

**PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK KORBAN PERCERAIAN DI  
DESA SAMPAGA KABUPATEN MAMUJU  
(PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)**

**Yusparini**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
Email: yusparini19@gmail.com

**Nurwahidah Alimuddin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
Email: nurwahidaalimuddin@gmail.com

**Zuhra**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu  
Email: zuhra@iainpalu.ac.id

**Abstract.** This research entitled: Increasing the Confidence of Children Divorce Victims in Sampaga Village, Mamuju Regency (Islamic Guidance and Counseling Perspective). This research, is motivated by the number of children divorce victims in Sampaga Village, Mamuju Regency. The main problems in this research are: 1) How is the description of self-confidence children who are victims divorce. 2) what factors are supports and inhibits the increase of self-confidence children who are victims divorce. The objectives of this research are: 1) to find out how is the description of self-confidence children who are victims divorce in Sampaga Village, Mamuju Regency. 2) to determine the supporting and inhibiting factors for increasing self-confidence of children of divorce victims in Sampaga Village, Mamuju Regency. This research is conducted in qualitative research, And used observation, interviews and documentation in collection the data

**Keywords:** Children Divorce Victims, Self-Confidence

**Abstrak.** Skripsi ini bertjudul: *Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Korban Perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju (Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.* penelitian ini, dilatar belakangi oleh banyaknya anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Berkenaan dengan hal tersebut, pokok permasalahan dalam skripsi ini memuat rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana gambaran peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian. 2) faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian dalam meningkatkan kepercayaan diri. Tujuan penelitian yaitu: 1) untuk mengetahui bagaimana gambaran peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data.

**Kata Kunci:** Anak Korban Perceraian, Kepercayaan Diri

## A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang dalam melakukan kontak sosial sekaligus mengenal pendidikan. Lingkungan keluarga juga mendukung individu untuk lebih sehat dalam menjalani kehidupan, tak terkecuali anak-anak. Seorang anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai khususnya orang tua untuk menemani menuju proses perkembangan yang baik. Pandangan tersebut tepat untuk melukiskan peran keluarga, karena orang tua merupakan orang pertama yang memberikan contoh tingkah laku dan tutur bahasa yang baik maupun kurang baik pada anaknya.<sup>1</sup> Kehilangan pegangan atau panutan dalam kehidupan akan berpengaruh negatif ke proses perkembangan anak.

Berbeda dengan anak korban perceraian dimana kondisi keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak tidak lagi bersatu. Sebagaimana Hesly Padatu menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia.<sup>2</sup> Selain itu anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), tidak jarang anak-anak yang sebagian besar hidup dalam keluarga yang demikian biasanya perilaku sosialnya jelek serta mengalami depresi, rendah hati, malu, tidak percaya diri, dan sangat sulit untuk menerima kekurangan dirinya.<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Iwan Shalahuddin yang mengatakan bahwa perceraian orangtua adalah penyebab paling besar terjadinya penyimpangan perilaku pada remaja yaitu sebesar 87,7%.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Pheny Aprilia Rahmawati, *Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orang Tua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home*, Jurnal Psikologi, Samarinda, 2015, Vol 3. No 1.

<sup>2</sup>Hesly Padatu, *Konsep Diri dan Self Discloure Remaja Broken Home Di Kota Makassar, Jurnal Ilmiah, 2015.*



Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sampaga terdapat 10 anak korban perceraian, yang dimana 10 anak tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, salah satu dari 10 anak tersebut yaitu PM ia mempunyai karakteristik yang baik, bertanggung jawab, mandiri, serta berprestasi. Berbeda dengan HL yang juga salah satu dari anak korban perceraian yang mengarah ke hal negatif seperti mencuri, merokok, dan sering bolos.

#### **A. Rumusan Masalah**

**Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:**

1. Bagaimana gambaran peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian dalam meningkatkan kepercayaan diri?

#### **B. Tujuan Penelitian**

**Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:**

- a. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian Di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan hasil temuan dengan kata-kata tanpa dengan uji-uji statistik.<sup>1</sup> Dalam mengambil pendekatan kualitatif ini, penulis mengemukakan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat.

Untuk mendapatkan hasil pembahasan yang valid dan penyajian yang akurat dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan

korban perceraian. Wawancara dirumah anak korban perceraian: 01 agustus 2020, pukul 09.00

penelitian kualitatif deskriptif.

Pada penelitian ini peneliti mencari data dan informasi mengenai peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa sampaga Kabupaten Mamuju dengan cara mewawancarai beberapa anak korban perceraian.

Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah gambaran umum peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian dan faktor pendukung serta penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian dalam peningkatan kepercayaan diri.

#### **A. Gambaran Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Korban Perceraian Di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat empat poin gambaran peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju yaitu yakin pada kemampuan, memahami diri/keadaan, melakukan tindakan positif, dan berpikir positif dalam menangani persoalan.

##### **1. Yakin Pada Kemampuan**

Yakin pada kemampuan merupakan salah satu bentuk kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Anak korban perceraian yakin pada kemampuannya dengan melakukan hal yang disukainya dan mendapat pujian dari orang lain sehingga dia sadar bahwa dia memiliki kelebihan.

##### **2. Memahami Diri Atau Keadaan**

Memahami diri atau keadaan sangat dibutuhkan oleh anak korban perceraian sehingga mereka bisa lebih menerima apa yang terjadi didalam keluarganya. Informan memahami keadaannya dengan pergi kerumah keluarga atau teman jika kedua orangtuanya berkehalah. Berikut hasil wawancaranya:

### 3. Melakukan Tindakan Positif

Melakukan tindakan positif merupakan komponen dalam peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Samapaga Kabupaten Mamuju. Dengan melakukan hal yang positif anak korban perceraian bisa menerima masalah yang terjadi dalam keluarganya dimana kedua orangtuanya bercerai. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan, berikut hasil wawancaranya:

### 4. Berpikir Positif dalam Menangani Persoalan

Berpikir positif dalam menangani suatu persoalan sangat baik agar masalah yang dihadapi tidak bertambah besar. Bentuk dari berpikir positif.

## **B. Faktor Pendukung Peningkatan Anak Korban Perceraian Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju.**

Dalam peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju, peneliti menemukan faktor pendukung agar anak korban perceraian mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, faktor pendukungnya yaitu: peduli terhadap kondisi anak dan lingkungan dapat menerima dan tidak menjauhi.

### 1. Peduli Terhadap Kondisi Anak

Peduli terhadap kondisi anak merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Dengan orang tua yang masih peduli kepada anak maka anak tidak akan merasa kehilangan kasih sayang dan akan memiliki kepercayaan diri yang baik walaupun kedua orangtuanya sudah berpisah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu anak korban perceraian, berikut hasil wawancaranya:

“Kan saya sekolah, sekolah di Mamuju ka jadi kalau dimamuju ka lagi korban perceraian. Wawancara dirumah anak korban perceraian: 01 agustus 2020, pukul 09.00

biasa ka na ee apa biasa ka na apa aih nda ku tau berbahasa, na datang tapi kalo pulang ka lagi kekampung kalo misalnya liburka ya biasa ja' juga na telfon ayahku kalo sama ka lagi mama'ku disini, ee baik-baik ji juga kak tapi bedanya ini to kayak tambah akrab ka sama mama'ku tambah dekatka karna ee tidak ada mi ayahku tinggal bertiga maka sama ade'ku".<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Tara gheasanti nurtiffany, mungkin eddy wibiwo, ninik setyowani. *Berpikir Positif Dan Kepercayaan Diri Meningkatkan Melalui Konseling Kelompok*. Vol 7 no 52-58, 2018

<sup>14</sup>Saya kan sekolah, saya sekolah di mamuju jadi jika saya berada di mamuju saya di datangi tapi jika saya pulang ke kampung jika saya libur saya di telfon ayahku kalau sayabersama ibu saya, baik-baik kak hanya bedanya saya lebih akrab lagi dengan ibu saya. Rini Angraini, Anak





Bentuk perhatian lain yang diberikan orangtua kepada anak korban perceraian yaitu dimana salah satu orangtua dari anak korban perceraian tersebut selalu melakukan video call dan juga mengirimkan uang sebagai bentuk perhatian. Hal ini dikemukakan informan, berikut pernyataannya:

“Na kirimkan ka’ uang dengan video call juga”.<sup>15</sup>

Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh dewi dan ramadhanti z yang menyatakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian anak namun anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua yang menyebabkan komunikasi dalam keluarga menjadi berkurang sehingga hubungan antara orangtua dengan anak menjadi terhambat, selain itu komunikasi antara anak dan orangtua yang baik akan membantu terbentuknya pribadi anak termasuk kepercayaan diri anak dan sosialisati anak dengan lingkungannya.<sup>16</sup>

## 2. Lingkungan Dapat Menerima dan Tidak Menjauhi

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Dengan lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar menerima dan tidak menjauhi anak korban perceraian maka anak tersebut bisa meningkatkan kepercayaan dirinya dan dapat membangun komunikasi yang baik dengan lingkungannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu anak korban perceraian, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>15</sup>Saya di kirimkan uang dan video call. Asraf Alkarni, Anak korban perceraian.

Wawancara dirumah anak korban perceraian: 01 agustus 2020, pukul 09.00

“Prihatin kak kasian dan tambah baik, ternyata teman-teman saya itu tidak menjauhi tapi dia itu kayak selalu memberikan saya semangat dan ee motifasi begitu”.<sup>17</sup>

Bentuk dimana lingkungan dapat menerima dan tidak menjauhi ketika kedua orangtuanya telah bercerai orang-orang dan teman-temannya yang berada dilingkungannya merasa kasihan melihat kondisi anak yang masih terbilang kecil kini sudah menjadi anak korban perceraian. Berikut pernyataannya:

“Tetangga-tetanggaku kasihan ji sama saya teman-temanku juga, ya’ sama ji kak sebelum bercerai sama bercerai mi tetap jika na temani”.<sup>18</sup>

Hal ini juga sejala dengan salah satu hasil karya ilmiah yang menyatakan bahwa apabila lingkungan tidak bisa menerima dirinya , maka anak korban perceraian akan merasa tidak ada orang yang mau menerima dirinya.<sup>19</sup>

### **C. Penghambat Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Korban Perceraian Dalam Peningkatan Kepercayaan Diri di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju.**

Dalam peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju, peneliti menemukan faktor penghambat yang membuat anak korban perceraian kehilangan kepercayaan dirinya setelah kedua orangtuanya berpisah yaitu: tidak di perdulikan dan menutup diri.

#### **1. Tidak di Pedulikan**

Hilangnya perhatian atau kepedulian terhadap anak adalah salah satu faktor penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian Di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Orang tua yang tidak lagi mepedulikan kondisi anaknya setelah bercerai akan berdampak pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu anak korban perceraian, berikut hasil wawancaranya:

“Bapa’ku tidak ada maka sama sekali na perhatikan, kurang na perhatikan ka juga mama’ku karna sibuk dengan bisnisnya, tidak ada mi hubunganku pas pergi i sampai sekarang tidak ada mi muncul”.<sup>20</sup>

Bentuk ketidak perhatian orangtua terhadap anak juga di kemukakan oleh salah satu informan, berikut pernyataannya:

“Nda ada maka na hubungi, nda pernah maka na perhatikan tapi kadang-kadang ji na telfon ka”.<sup>21</sup>

Membahas tentang faktor penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian peneliti juga menemukan bentuk perhatian yang salah yaitu ketika anak telah menjadi korban perceraian pihak wali atau nenek yang tinggal bersama sang anak akan mengikuti semua kemauan anak tersebut tanpa memberi batasan terhadap anak bahkan ketika anak berbuat kesalahan sang nenek tidak

memberi hukuman sebagai bentuk tanggung jawab. Berikut pernyataan informan: “Karna kalau begitu nda pernah jika na marai nene’ku, na sayang sekali jika kak nda pernah ka na marai biarpun buat ka kesalahan”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Bapak saya sama sekali tidak lagi memperhatikan saya, ibu saya juga kurang memperhatikan saya karna sibuk dengan bisnisnya, sudah tidak ada hubungan begitu ia pergi sudah tidak pernah muncul. Wilda, anak korban perceraian. Wawancara dirumah korban perceraian: 04 agustus 2020 pukul 14.00.

<sup>21</sup>Saya tidak pernah lagi berkomunikasi, sudah tidak pernah memperhatikan saya tetapi terkadang ia menelfon saya. Putri hursia, anak korban perceraian. Wawancara dirumah korban perceraian: 04 agustus 2020, pukul 16.00.

<sup>22</sup>Karna jika seperti itu saya tidak pernah di marahi nenek saya, ia sangat sayang kepada saya kak saya tidak pernah ia marahi biarpun saya melakukan keasalahan. Putri hursia, anak

## 2. Memendam Semua yang Telah Terjadi

Memendam masalah yang telah terjadi adalah salah satu faktor penghambat peningkatan anak korban perceraian Di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju. Anak yang merasa belum mampu menerima kondisi orangtuanya yang telah berpisah tidak akan menjalani hari-harinya seperti anak pada umumnya ia akan mengurung diri dan tidak masuk ke sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu anak korban perceraian, berikut pernyataannya:

“Awalnya saya tidak menerima kalau orangtua saya itu berpisah, saya menangis, mengurung diri tidak masuk sekolah dan nilai saya itu sempat ee kurang baik”<sup>23</sup>

Hal di atas merupakan salah satu faktor penghambat peningkatan kepercayaan diri anak korban perceraian, namun kondisi ini dapat informan lalui dengan berusaha menerima keadaan dan mencoba bergaul dan mencari kesenangan, berikut pernyataannya”.

“seperti yang saya bilang tadi sebelumnya saya tidak menerima dan sempat syok kalau orangtua saya harus berpisah tapi Alhamdulillah sekarang saya mencoba untuk menerima keadaan dan saya mencoba bergaul dan mencari kesenangan, saya mencari hiburan ee dengan teman-teman seni saya seperti latihan bermusik begitu”

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sampaga Kabupaten Mamuju disimpulkan bahwa:

1. Bahwa ada kepercayaan diri anak korban perceraian yaitu menyadari kelebihan, memahami diri/keadaan, melakukan tindakan positif dan berpikir positif dalam menghadapi persoalan. Keempat gambaran diatas membentuk sikap yang baik anak korban perceraian, dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan membentuk kepribadian yang baik.
2. Faktor pendukung anak korban perceraian dalam meningkatkan kepercayaan dirinya yaitu ada beberapa orangtua tetap peduli terhadap kondisi anak meskipun orangtua telah memiliki kehidupan masing-masing dan lingkungan anak korban perceraian dapat menerima dan tidak menjauhi. Di samping faktor pendukung, ada juga faktor penghambat anak korban perceraian dalam meningkatkan kepercayaan dirinya yaitu: ada beberapa orangtua yang tidak lagi mpedulikan kondisi/keadaan anak dan anak memendam semua yang telah terjadi dalam keluarganya.

## Daftar Pustaka

- Abercrombie Nicholas, “*dkk kamys sosiologi*”, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.  
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4858>.
- Aziz Muklis, “*perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (suatu penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*”, Aceh: 2015.  
<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/252>
- Amin Munir Samsul. “*Bimbingan dan konseling islam*”. mei. 2010 hal.3
- Agustianingsih Nadia, “*dampak keluarga broken home dalam motivasi belajar kelas VII SMP PONTIANAK*”, Pontianak: 2019.  
[Jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33680](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/33680)
- Arifin, “*pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*”, Jakarta :1979.  
[Scholar.google.com/scholar?cluster=10738418758316282885&hl=en&oi=scholar](http://scholar.google.com/scholar?cluster=10738418758316282885&hl=en&oi=scholar)
- Arifin Gus. “*Fikih nikah dan kamasutra islami*”, Jakarta. Hal. 271. 2013
- Asmuni Asmuni, “*perceraian dalam perspektif fikih klasik dan komplikasi hukum islam*”,  
jurnal:warta edisi, 2016.  
[Jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/193](http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/193)
- Arifin HM,, “*psikologi dakwa*”, Jakarta:bulan bintang.
- Abidin Zaenal. “*Pendekatan kualitatif pada skripsi mahasiswa psikologi undip tahun 2006*”,  
jurnal psikologi. 3 No. 2.  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/654>
- Ali Mohammad, “*strategi penelitian pendidikan*”, Bandung : Angkasa, 1992, hal. 163
- Arikunto Suhasrini, “*prosedur penelitian ilmiah, suatu pendekatan pendek*”, Edisi. II; Cet. IX Jakarta : Rineka Cipta, 1993, h. 209.
- Bimo, Walgito. “*Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*”, Yogyakarta, Andi offset.
- Detta Berna, “*dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home*” Yogyakarta 2017. [ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600)
- Departemen Agama RI, “*Al-qur’an dan terjemahannya*”.
- Degum M Save. “*Psikologi keluarga*”. Jakarta : PT rineka cipta. 1990
- Erlangga Erwin, “*terapi kelompok dengan tehnik logoterapi untuk meningkatkan penerimaan anak broken home*”, Jurnal penelitian pendidikan Indonesia 2017.  
[i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/659](http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/659)



